

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SOMATIC-AUDITORY-VISUALIZATION-INTELLECTUALLY (SAVI)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS
(Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukasari Tahun Pelajaran 2021/2022)

Ajeng Linggasari¹, Ucu Koswara^{2*}, Mardjohan³
Universitas Sebelas April^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received Des 12, 2022

Revised Des 26, 2022

Accepted Jan 09, 2023

Keywords:

Model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*
Kemampuan Pemahaman
Konsep Matematis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis di antaranya model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mana yang lebih baik antara peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, serta untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A sebanyak 27 siswa dan kelas VIII B sebanyak 27 Siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan angket sikap siswa. Berdasarkan hasil analisis data indeks gain dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5% simpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis. Dilihat dari rata-rata indeks gain kelas eksperimen yaitu 0,63 lebih besar daripada rata-rata indeks gain kelas kontrol yaitu 0,47 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis data angket sikap siswa, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,88 yang termasuk dalam kategori positif sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ucu Koswara,
Pendidikan Matematika,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angrek Situ No. 16 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang.
Email: ucukoswara@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting bagi suatu negara. Setiap warga negara dalam realitanya memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang dapat ditempuh melalui jalur formal maupun informal. Lebih lanjutnya dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Wau, dkk., 2022: 3) mengemukakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan hak setiap warga adalah menyelenggarakan Pendidikan formal yang terdiri dari Pendidikan anak usia dini jalur formal, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di dalam Pendidikan formal, terdapat beberapa mata pelajaran inti yang dinilai sangat berguna bagi hampir semua kehidupan sektor social, salah satunya yaitu pelajaran matematika. Acuan terhadap urgensi pelajaran matematika dapat dilihat dari eksistensinya yang dipandang wajib dipelajari pada setiap tingkatan Pendidikan.

Mempelajari matematika tentu juga akan mempelajari kemampuan pemahaman konsep matematis. Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis ini selaras dengan tujuan dari pembelajaran matematika yang tercantum dalam kurikulum 2013 Kemdikbud (Syahril, dkk., 2021: 9) yaitu agar peserta didik dapat ; (1) Memahami konsep matematik, (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika, (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan dalam kehidupan, (6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, (7) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk kegiatan-kegiatan matematik.

Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Pemahaman konsep matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Dengan pemahaman konsep matematis yang baik, siswa akan mudah mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali suatu konsep yang telah dipelajari. Kemampuan pemahaman konsep matematis sangat mendukung pada pengembangan kemampuan matematis lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hartati dkk (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan landasan sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari matematika. Dengan penguasaan konsep yang baik, peserta didik memiliki bekal dasar yang baik pula untuk mencapai kemampuan dasar yang lain, seperti penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran dalam matematika yaitu adalah model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*. Anggara (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 92) mengemukakan bahwa “ SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang menekankan bahwa belajar harus melibatkan semua panca indra yang dimiliki oleh siswa. Panca indra siswa harus dimanfaatkan seoptimal mungkin agar dapat memahami konsep maupun permasalahan”. Karakteristik model pembelajaran SAVI dalam praktiknya cenderung melibatkan aktifitas/Gerakan fisik (*somatic*), dengar (*audotiry*), lihat (*visual*), dan potensi piker (*intelektual*). Hal ini juga selaras dengan pendapat Helmiati (2012: 26-27) yang mengemukakan bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya

dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengar saja. Akan tetapi ketika informasi yang disampaikan ditambah dengan simbol-simbol visual, gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan, dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan siswa mengalami aktivitas yang mengharuskan siswa mengalami sesuatu secara terarah, maka potensi pengalaman belajar siswa akan semakin tinggi, dengan cara pembelajaran semacam itu siswa akan mendapatkan hasil belajar optimal ketika siswa mendapatkan pengalaman belajar tentang satu konsep tertentu.

Tahapan pembelajaran model SAVI yang dikemukakan oleh Dave Meier (Isrok'atun dan Rosmala, 2018) yaitu tahapan persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Dalam pembelajaran SAVI memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan mengkonstruksi pengetahuan yang peserta didik dapatkan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan seoptimal mungkin panca indra yang mereka miliki, sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami konsep matematis.

Salah Satu kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Kemampuan pemahaman konsep matematis ini merupakan kemampuan matematis yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika. Santrock (Hendriana dkk., 2018: 3-4) mengemukakan bahwa, pemahaman konsep matematis adalah aspek kunci dari pembelajaran. Demikian pula, pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun masalah kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan pemahaman matematis sangat mendukung pada pengembangan kemampuan matematis lainnya, yaitu komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, representasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis serta kemampuan matematis lainnya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wiharno (Hendriana dkk., 2018: 4) bahwa "Kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kekuatan yang harus di perhatikan selama proses pembelajaran matematika, terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, dimana pemahaman konsep matematis ini dapat mendukung siswa untuk menguasai kemampuan-kemampuan matematis lainnya dan merupakan kemampuan dasar yang akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data dan kemampuan pemahaman konsep matematis adalah mengetahui garis besar indikator pemahaman konsep matematis. Depdiknas (Hendriana dkk, 2018: 5) merinci kemampuan pemahaman konsep matematis bahwa, (a) Menyatakan ulang sebuah konsep; (b) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (c) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep; (d) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis.

Penulis lainnya Sanjaya (Hendriana dkk, 2018: 9) mengemukakan indikator pemahaman konsep sebagai berikut, (a) Mampu menerangkan secara verbal mengenai konsep yang dipelajarinya; (b) Mampu menyajikan situasi matematika ke dalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan dan kesamaannya; (c) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (d) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur; (e) Mampu memberikan

contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari; (f) Mampu menerapkan konsep secara algoritma; (g) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep matematis terdiri dari beberapa indikator, apabila dicermati ada beberapa kesamaan dan perbedaan rincian indikator pemahaman konsep matematis adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menyatakan ulang sebuah konsep, memberikan contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur dan operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Model dalam lingkup proses pembelajaran diartikan sebagai suatu pola, atau rancangan dalam pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Ken, dkk. (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 92) mengemukakan bahwa "Anak-anak mempunyai kecenderungan belajar yaitu visual (belajar dengan melihat), auditori (belajar melalui mendengar) dan kinestetik (belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung)". Nurokhatillah (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 92) mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan indra secara simultan. Penggunaan indra secara simultan dapat memfasilitasi atau memberikan kesempatan kepada seluruh siswa, untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka yang beragam.

Pendapat lainnya Anggara (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 92) menyatakan bahwa "Pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang menekankan bahwa belajar harus melibatkan semua panca indra yang dimiliki oleh siswa. Panca-indra siswa harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin agar dapat memahami tentang konsep maupun permasalahan".

Menurut Meier (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 92) mengemukakan bahwa "Karakteristik pendekatan SAVI terdiri dari empat unsur yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual". Dalam pembelajaran somatis melibatkan aktivitas tubuh meliputi belajar dengan indra peraba, kinestetik, dan fisik, dimana dalam proses pembelajaran siswa melibatkan fisik serta menggunakan dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Auditori merupakan salah satu gaya belajar melalui pendengaran, dimana siswa memperoleh informasi melalui indra pendengarannya, sedangkan dalam visual siswa memperoleh informasi dengan cara melihat, mengamati gambar, atau objek-objek yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan yang terakhir intelektual merupakan suatu kemampuan dalam merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna dari suatu informasi. Intelektual ini menjadi unsur yang sangat penting untuk mengolah informasi yang didapat melalui gerakan tubuh, mendengar, dan melihat.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan seoptimal mungkin panca-indra yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat menangkap suatu informasi atau materi pembelajaran secara optimal sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa. Model pembelajaran ini menggabungkan aktivitas siswa yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan secara langsung, belajar dengan melihat, dan belajar melalui mendengar serta menggabungkan kemampuan intelektual untuk memperoleh informasi.

Dave Meier (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 94-95) mengemukakan bahwa tahapan pembelajaran SAVI yakni sebagai berikut.

- a. *Persiapan (Preparation)*
Langkah pertama yaitu tahap persiapan. Tahap ini berisi tentang bagaimana guru mempersiapkan siswa untuk belajar. Guru dalam tahap ini bertugas untuk memberikan sugesti positif kepada siswa, dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. *Penyampaian (Presentation)*
Tahap penyampaian merupakan suatu langkah pembelajaran, dalam kegiatan menemukan materi pembelajaran oleh siswa dengan cara yang menarik, menyenangkan, serta menggunakan panca-indra sebagai fasilitas gaya belajar siswa yang beragam.
- c. *Pelatihan (Practice)*
Tahap selanjutnya yakni tahap pelatihan. Guru bertugas untuk membantu siswa dalam memadukan, menyerap materi pembelajaran, dan keterampilan baru dengan berbagai cara yang bersifat konstruktivistik.
- d. *Penampilan Hasil (Performance)*
Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan menampilkan hasil yang diperoleh selama kegiatan belajar. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan, memperluas pengetahuan, dan keterampilan, serta agar ilmu yang telah dilakukan dengan cara penguatan materi, pelatihan keterampilan, umpan balik, aktivitas dukungan, dan kerja sama.

Kelebihan model pembelajaran SAVI dikemukakan oleh Sarnoko (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 95-96) adalah sebagai berikut,

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- c. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- d. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya permainan belajar.
- f. Pendekatan tidak kaku tetapi dapat bervariasi tergantung pada pokok bahasan.
- g. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran SAVI juga memiliki kekurangan, kekurangan model pembelajaran SAVI dikemukakan oleh Dyamiratus (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 96) mengemukakan bahwa,

- a. *Mebutuhkan Kelengkapan Sarana dan Prasarana*
Selama kegiatan belajar, model pembelajaran SAVI menggunakan berbagai sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Sarana dan prasarana ini sebagai jalan untuk siswa belajar secara somatic, auditori, visual, dan intelektual. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan siswa selama pembelajaran.
- b. *Mebutuhkan Waktu yang Lama*
Model pembelajaran SAVI menjadi salah satu model pembelajaran aktif. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan dengan berbagai aktivitas siswa mengonstruksi materi melalui visual, auditori, somatic, dan intelektual. Dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar membutuhkan waktu pembelajaran yang tidak sebentar.
- c. *Mebutuhkan Perubahan yang Disesuaikan dengan Situasi*
Selama pembelajaran, suasana pembelajaran tidak dapat diprediksi situasi pembelajaran terkadang berubah dan tidak sejalan dengan yang direncanakan. Situasi seperti ini menuntut kecekatan guru dalam merubah atau mengembalikan situasi dengan berbagai cara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2018: 111) bahwa “Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalkan”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent pretest-posttest control grup desain*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 1 Sukasari tahun pelajaran 2021/2022. populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukasari yang berjumlah 199 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak dua kelas. Kelas yang dijadikan sampel tersebut adalah kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang dan satu kelas sebagai kelas kontrol yaitu kelas VIII B dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Pemilihan sampel ini berdasarkan pertimbangan dari sekolah.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis terhadap penerapan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*, soal tes diberikan sebelum menerapkan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* atau *pretest* dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* dengan soal tes sebanyak lima soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes kemampuan pemahaman konsep matematis dan data kualitatif diperoleh dari angket sikap siswa. Hasil data tes kemampuan pemahaman konsep matematis dianalisis dengan menggunakan metode indeks gain dan uji parametris. Pengukuran hasil data angket siswa yang berupa skor dianalisis menggunakan skala Likert.

Adapun ringkasan hasil data perhitungan statistik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Data Indeks Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Indeks Gain Tertinggi	Indeks Gain Terendah	Rata-rata Indeks Gain
Eksperimen	0,94	0,30	0,63
Kontrol	0,82	0,22	0,47

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat perhitungan data indeks gain yang telah dilakukan di kelas eksperimen dengan jumlah siswa 27 orang diperoleh skor indeks gain terendah sebesar 0,30 dan skor indeks gain tertinggi sebesar 0,94. Nilai rata-rata indeks gain yang diperoleh sebesar 0,63. Data indeks gain di kelas kontrol dengan jumlah siswa 27 orang diperoleh skor indeks gain terendah yaitu 0,22 dan skor indeks gain tertinggi sebesar 0,82 nilai rata-rata gains yang diperoleh sebesar 0,47.

Kriteria kenormalan yang digunakan yaitu jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data indeks gain kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh L_{maks} dan L_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	L_{maks}	n	L_{tabel}	Interpretasi
Eksperimen	0,1384	27	0,1682	H_0 diterima
Kontrol	0,1041	27	0,1682	H_0 diterima

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa di kelas eksperimen dan kelas kontrol $L_{maks} < L_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Karena kedua kelas ini berdistribusi normal maka analisis data dilanjutkan dengan uji homogenitas dua varians.

Setelah diketahui kedua data kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas dua varians. Uji homogenitas dua varians dilakukan untuk mengetahui dua kelas ini homogen atau tidak. Kriteria pengujian yang digunakan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Indeks Gain

Kelas	n	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	27	0,0369	1,2849	1,9292	H_0 diterima
Kontrol	27	0,0287			

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Berarti kedua data varians tersebut homogen. Maka perhitungan dilanjutkan dengan menggunakan uji t.

Setelah diketahui kedua data tersebut homogen maka dilanjutkan dengan menggunakan uji t. adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut Kriteria uji Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji t Data Indeks Gain ($\alpha = 5\%$)

Kelompok	N	\bar{x}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	27	0,63	0,0369	3,2660	2,0066	H_0 ditolak
Kontrol	27	0,47	0,0287			

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 3,2660 dan $dk = 52$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0066. Nilai t_{hitung} berada di luar interval $-t_{tabel} = -2,0066$ dan $t_{tabel} = 2,0066$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena rata-rata indeks gain kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol maka dapat diartikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis angket pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Angket Sikap Siswa

Kelas	N	Jumlah skor	Rata-rata skor total	Kategori
Eksperimen	27	77,67	3,88	Positif

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai rata-rata skor sebesar 3,88 yang berada dalam interval 3 sampai 5, menurut kategori sikap termasuk kedalam kategori positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*.

3.2. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa data kedua kelas berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan uji homogenitas dua varians. Setelah dilakukan perhitungan, didapat kedua kelas homogen, maka pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan uji t. dari hasil perhitungan didapat t_{hitung} sebesar 3,2660 dan $dk = 52$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0066. Nilai t_{hitung} berada di luar interval $-t_{tabel} = -2,0066$ dan $t_{tabel} = 2,0066$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Karena rata-rata indeks gain kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol maka dapat diartikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* menekankan siswa untuk menggali potensi pengalaman belajar dengan memanfaatkan aktifitas fisik, dengar, lihat, dan potensi pikir serta mendorong siswa untuk mengekspresikan ide atau gagasan, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang dipelajari dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi dan berinteraksi dalam kelompok, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, kegiatan siswa cenderung pasif karena kegiatan siswa dalam pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan, dan mengerjakan latihan soal, sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam melaksanakan pembelajaran sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa kurang berkembang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa suatu hal yang logis apabila peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data angket dengan menggunakan skala Likert menunjukkan kriteria positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*

(SAVI), hal tersebut terjadi karena pada saat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* siswa aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa dapat melihat secara langsung contoh bangun ruang menggunakan alat peraga, dapat menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan kembali apa yang diperoleh dari hasil diskusi kelompoknya, mengolah informasi, mengajukan pendapat, dapat bertukar pikiran dengan teman-temannya, serta menarik kesimpulan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukasari dengan sampel penelitian kelas VIII sebanyak dua kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B, maka dapat disimpulkan Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional dan sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually (SAVI)*.

REFERENSI

- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi K. N. S. (2017). "Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Kubus dan Balok". *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. Vol. 2, (2), 87-94.
- Fitriani, R. S. (2015). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1, (1), 128-141.
- Hartati, S., Ilham A., dan Saleh H. (2017). "Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep, Kemampuan Komunikasi dan Koneksi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah". *Journal of Mathematics Education, Science, and Technology*. Vol. 2, (1), 43-72.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran..* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., dan Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isrok'atun dan Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lestari, K. E. dan Mokhammad, R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maemunah S. S. (2019). "Penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa". *Primaria Educationem Journal*. Vol. 2, (1), 78-90.
- Priatmoko. (2016). *Pengaruh Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Heads Together terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Skripsi UNILA: diterbitkan.
- Rahayu A., Pupun N., dan Rakhmat R. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 4, (2), 102-111.

- Rukminingsih, Gunawan A., Mohammad A. L., (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*". Yogyakarta: CV. Bumi Maheswari.
- Sumawardani, W. dan Chairil F. P. (2013). "Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, (1), 82-89.
- Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahril, R. F., Sehatta S., dan Susda H. (2021). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Barisan dan Deret untuk Kelas XI SMA/MA". *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*. Vol. 3, (1), 9-17.
- Wau H. A., Darmawan H., dan Rohpinus S. (2022). "Analisis Kemampuan penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pelajaran". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, (1), 1-9.